



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PADA KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMA PARULIAN 2 MEDAN

Laura Harianja^{1*}, Rostime Hermayerni Simanullang²

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

²Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Penulis Korespondensi: lauraharianja0727@gmail.com

Abstract. *Background: Health education plays a crucial role in raising adolescents' awareness of reproductive health. Adolescents are vulnerable to premarital sexual behavior, which poses risks such as unintended pregnancies and sexually transmitted infections. Objective: To examine the effectiveness of leaflet media in improving the knowledge of high school students at SMA Parulian 2 Medan regarding the impacts of premarital sexual behavior. Method: This study employed a pre-experimental design using the One Group Pre-Test – Post-Test method. The research sample consisted of 69 twelfth-grade students selected through total sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test. Results: The study showed a significant increase in students' knowledge levels after receiving education through leaflets ($p = 0.000$). Before the intervention, 79.7% of students had low knowledge, whereas after the intervention, 76.8% of students reached the good knowledge category. Conclusion: Leaflet media is effective in enhancing adolescents' understanding of reproductive health, thereby assisting them in making more informed decisions.*

Keywords: *Health Education; Knowledge; Leaflet; Premarital Sexual Behavior; Reproductive Health*

Abstrak. Latar Belakang: Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Remaja rentan terhadap perilaku seksual pranikah yang berisiko menyebabkan kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Tujuan: untuk mengkaji efektivitas media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA Parulian 2 Medan mengenai dampak seksual pranikah. Metode: Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan metode One Group Pre-Test – Post-Test. Sampel penelitian adalah 69 siswa kelas XII yang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil: penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi menggunakan leaflet ($p = 0,000$). Sebelum intervensi, 79,7% siswa memiliki pengetahuan rendah, sedangkan setelah intervensi, 76,8% siswa mencapai kategori pengetahuan baik. Kesimpulan: media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih bijak.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi; Leaflet; Pendidikan Kesehatan; Pengetahuan; Seksual Pranikah

1. LATAR BELAKANG

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan permasalahan kesehatan reproduksi yang semakin mengkhawatirkan di tingkat global maupun nasional. Menurut World Health Organization (WHO), sejak tahun 2020 terdapat peningkatan sekitar 1,5 miliar remaja di seluruh dunia yang terlibat dalam perilaku seksual, dan satu dari lima orang di dunia merupakan remaja dalam rentang usia 10–24 tahun. Data dari Centers for Disease Control and Prevention mencatat bahwa sekitar 38% siswa sekolah menengah

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PADA KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI SMA PARULIAN 2 MEDAN**

telah melakukan hubungan seksual, dengan persentase laki-laki sebesar 39,2% dan perempuan sebesar 37,6% . Perilaku seksual pranikah mencakup berbagai tahapan, mulai dari berpegangan tangan hingga hubungan seksual, yang pada akhirnya meningkatkan risiko infeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, serta aborsi pada remaja (Sulastri & Astuti, 2020).

Di Indonesia, permasalahan ini tidak kalah serius. Survei Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pada remaja usia 15–19 tahun, sebanyak 33,3% perempuan dan 34,5% laki-laki telah mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Pada usia tersebut, sebagian remaja mengaku telah melakukan aktivitas berciuman bibir, meraba atau merangsang, bahkan sebagian kecil telah melakukan hubungan intim pranikah. Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan mencatat bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, dan dari 94.270 perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah, 20% berasal dari kelompok usia remaja dengan 21% di antaranya pernah melakukan aborsi (Kemenkes RI, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia berada pada posisi yang rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi akibat minimnya pengetahuan dan pemahaman yang memadai.

Pengetahuan merupakan faktor mendasar yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam hal seksualitas. Menurut (Hasanah et al., 2020), pengetahuan sebagai domain kognitif sangat penting dalam membentuk tindakan, dan perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih stabil. Remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang hubungan seksual pranikah sering kali memiliki sikap yang tidak tepat dan cenderung terlibat dalam perilaku seksual sebelum menikah (Febriana & Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menyebarkan informasi dan menanamkan keyakinan agar remaja tidak hanya sadar dan mengerti, tetapi juga mampu dan mau berperilaku sesuai dengan anjuran kesehatan reproduksi (Telly Katharina, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja terkait hubungan seksual pranikah, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan sikap baik dari 11,5% menjadi 82,6% setelah intervensi penyuluhan di SMA Negeri 6 Kota Malang (Cahyani et al., 2019). Sejalan dengan itu, edukasi menggunakan media audio visual juga terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan terkait seks pranikah di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor (Rahayu et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas intervensi pendidikan kesehatan reproduksi, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya, khususnya di sekolah-sekolah swasta yang belum tersentuh oleh program edukasi serupa. Penelitian ini menggabungkan pendekatan promotif dan preventif secara bersamaan, di mana aspek promotif bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja, sementara aspek preventif diarahkan untuk mencegah dampak negatif perilaku seksual pranikah seperti infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, serta dampak psikologis dan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada lokasi dan sasaran yang belum pernah

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PADA KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI SMA PARULIAN 2 MEDAN**

mendapatkan intervensi serupa sebelumnya, yakni SMA Parulian 2 Medan. Berdasarkan survei awal dan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, ditemukan adanya kasus kehamilan di luar nikah di sekolah tersebut, sekaligus diperoleh keterbukaan dan kesediaan pihak sekolah untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Parulian 2 Medan terkait perilaku seksual pranikah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tersedia data dan bukti ilmiah yang mendukung pengembangan program pencegahan perilaku seks pranikah yang lebih efektif dan terstruktur di lingkungan sekolah, sehingga remaja mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimen menggunakan pendekatan *One Group Pre-Test – Post-Test without control group*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 3 SMA Parulian 2 Medan yang berjumlah 69 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel dengan pertimbangan bahwa seluruh remaja diharapkan memperoleh edukasi tentang seks pranikah, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 69 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang seks pranikah yang diadaptasi dari kuesioner Parida (2023). Kuesioner terdiri dari 15 item pertanyaan dengan pilihan jawaban benar atau salah. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga, yaitu baik (76%–100%), cukup (56%–75%), dan kurang (<56%). Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dengan hasil seluruh item menunjukkan nilai koefisien di atas 0,361, yang berarti seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,76, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan tentang seksual pranikah pada kesehatan reproduksi remaja di SMA Parulian 2 Medan.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	59.4
Perempuan	28	40.6
Usia		
15	1	1.4
16	5	7.2
17	33	47.8
18	25	36.2
19	4	5.8
20	1	1.4
Suku		
Batak	69	100.
Agama		
Kristen	61	88.4
Islam	8	11.6
Total	69	100%

Dari Tabel 1. diketahui laki-laki dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 41 orang dengan persentase 59.4%, perempuan sebanyak 28 orang dengan persentase 40.6%, usia 15 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 1.4%, usia 16 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 7.2%, usia 17 tahun sebanyak 33 orang dengan persentase 47.8%, usia 18 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 36.2%, usia 19 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 5.8% dan usia 20 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 1.4%, suku batak dengan persentase 100%, agama Kristen sebanyak 61 orang dengan persentase 88.4%, agama islam sebanyak 8 orang dengan persentase 11.6%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Seks Pranikah pada Kesehatan Reproduksi Remaja Sebelum Dan Sesudah Intervensi Edukasi menggunakan Leaflet

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi		
	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	55	79,7	Kurang	0	0
Cukup	14	20,3	Cukup	16	23,2
Baik	0	0	Baik	53	76,8
Total	69	100%	Total	69	100%

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PADA KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI SMA PARULIAN 2 MEDAN**

Dari Tabel 2. Diketahui bahwa Tingkat pengetahuan siswa tentang seksual pranikah pada Kesehatan reproduksi pada remaja sebelum dilakukan intervensi edukasi menggunakan leaflet didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 55 orang siswa dengan persentase 79.7% dan responden dengan Tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 orang dengan persentase 20,3%. Setelah dilakukan Intervensi diketahui bahwa Tingkat pengetahuan siswa tentang seksual pranikah pada Kesehatan reproduksi pada remaja menggunakan Leaflet didapatkan Responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 53 orang.

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Seksual Pranikah Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Parulian 2 Medan

Test Statistics ^a	
	Post Test – Pre Test
Z	-7.463 ^b
Asymp.Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan hasil tingkat pengetahuan baik sebanyak 53 orang siswa dengan persentase 76.8% dan responden dengan Tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 orang dengan persentase 23,2%. Maka didapatkan nilai sig (2-tailed) = 0.000 dan $p < 0.005$ dan nilai Z sebesar -7.463^b, dapat disimpulkan bahwa H_0 Diterima yang artinya adanya penggunaan metode leaflet terhadap Tingkat pengetahuan tentang seksual pra nikah pada kesehatan reproduksi remaja di Sma Parulian 2 Medan.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 69 responden siswa kelas 3 SMA Parulian 2 Medan dengan karakteristik yang beragam berdasarkan jenis kelamin, usia, suku, dan agama. Dari segi jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 41 orang (59,4%) dan perempuan sebanyak 28 orang (40,6%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 17 tahun (47,8%), diikuti usia 18 tahun (36,2%), usia 16 tahun (7,2%), usia 19 tahun (5,8%), dan usia 20 tahun (1,4%). Seluruh responden berasal dari suku Batak (100%), dengan mayoritas beragama Kristen sebanyak 61 orang (88,4%) dan Islam sebanyak 8 orang (11,6%).

Dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Winoto et al., 2021) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki kebebasan lebih besar dalam perilaku seksual dibandingkan perempuan, sehingga memiliki peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Perbedaan gender ini menciptakan pola perilaku yang berbeda, di mana laki-laki seringkali merasa kurang

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PADA KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI SMA PARULIAN 2 MEDAN**

terikat oleh norma pembatasan sosial yang sama seperti yang berlaku pada perempuan. Kondisi ini diperparah oleh temuan (Aryati et al., 2019) yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki menonton film porno hingga empat kali lebih sering dibandingkan remaja perempuan, yang secara langsung meningkatkan risiko keterlibatan mereka dalam perilaku seks pranikah. Paparan pornografi pada usia remaja dapat membentuk persepsi yang keliru tentang seksualitas, mendorong normalisasi perilaku seksual pranikah, serta melemahkan kendali diri remaja laki-laki dalam menghadapi dorongan seksual.

Distribusi usia responden yang didominasi oleh remaja usia 17–18 tahun memiliki relevansi penting dalam konteks perilaku seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh (Santosa et al., 2019) menyatakan bahwa usia memengaruhi perilaku seksual remaja, di mana seiring bertambahnya usia, lonjakan hormon reproduksi dapat meningkatkan ketertarikan terhadap lawan jenis dan memengaruhi perilaku seksual. (Fitriwati & Meinariisa, 2022) juga menegaskan bahwa bertambahnya usia membuat remaja laki-laki semakin mandiri dan mengalami kematangan organ reproduksi yang memicu dorongan seksual lebih kuat. Fase usia 17–18 tahun merupakan periode kritis di mana remaja berada pada puncak kematangan biologis namun belum memiliki kematangan psikologis dan sosial yang cukup untuk mengelola dorongan tersebut secara bertanggung jawab. Kondisi inilah yang menjadikan kelompok usia ini sangat memerlukan intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang tepat sasaran dan berkelanjutan, agar pengetahuan yang diperoleh dapat menjadi tameng dalam menghadapi risiko perilaku seks pranikah.

Seluruh responden berasal dari suku Batak yang dikenal memiliki nilai-nilai budaya dan aturan adat yang cukup kuat. Menurut (Zulfikri, 2023), di Indonesia yang masyarakatnya masih cenderung konservatif, seks pranikah dianggap tabu dan bertentangan dengan norma budaya serta aturan adat dalam berbagai suku. Nilai-nilai konservatif yang tertanam dalam budaya Batak seharusnya menjadi pelindung sosial yang kuat bagi remaja dalam menghindari perilaku seksual pranikah. Namun demikian, adanya kasus kehamilan di luar nikah yang ditemukan di SMA Parulian 2 Medan menunjukkan bahwa nilai budaya semata tidak cukup tanpa disertai edukasi yang terstruktur. Hal ini mengindikasikan perlunya sinergi antara nilai adat yang sudah ada dengan program pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif di lingkungan sekolah. Faktor agama juga turut berperan signifikan, di mana menurut (Pratama et al., 2023) pemahaman agama yang baik berbanding lurus dengan terkendalinya perilaku seksual remaja. Sebaliknya, (Nararia et al., 2025) menegaskan bahwa minimnya pemahaman tentang agama dan etika moral, dikombinasikan dengan faktor pacaran, pengaruh media, dan kurangnya komunikasi dengan orang tua, dapat memperkuat risiko keterlibatan remaja dalam seks pranikah.

Tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi edukasi menggunakan leaflet menunjukkan hasil yang memprihatinkan, dengan 55 orang (79,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang dan 14 orang (20,3%) pada kategori cukup. Kondisi ini mencerminkan minimnya akses informasi yang valid dan terstruktur mengenai kesehatan reproduksi dan seks pranikah di lingkungan sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kristianti & Widjayanti, 2021) yang menemukan bahwa nilai mean pre-test sebelum intervensi penyuluhan hanya mencapai 14,25%, mengindikasikan bahwa pengetahuan

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PADA KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI SMA PARULIAN 2 MEDAN**

siswa tentang kesehatan reproduksi dan seksual pranikah masih sangat rendah. Banyak responden yang memberikan jawaban keliru pada aspek-aspek fundamental terkait kesehatan reproduksi, menunjukkan bahwa siswa belum pernah mendapatkan informasi yang memadai dari pihak sekolah maupun tenaga kesehatan. Hal serupa ditemukan oleh (Adnin & Intan, 2024) yang menunjukkan bahwa meskipun responden dapat menjawab pertanyaan dasar tentang pengertian seks pranikah, banyak yang masih keliru dalam memahami tahapan, faktor penyebab, cara penanganan, serta dampak dari perilaku tersebut. Rendahnya pengetahuan awal ini menegaskan urgensi intervensi edukasi yang terstruktur sebagai langkah preventif dalam menanggulangi risiko perilaku seksual pranikah di kalangan remaja SMA.

Setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan media leaflet, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa, dengan 53 orang (76,8%) mencapai kategori pengetahuan baik dan 16 orang (23,2%) pada kategori cukup. Tidak ada satu pun responden yang tetap berada pada kategori pengetahuan kurang setelah intervensi, yang menunjukkan efektivitas media leaflet dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Peningkatan ini konsisten dengan temuan (Susmiarsih et al., 2019) yang melaporkan peningkatan nilai rata-rata dari 14,25% pada pre-test menjadi 18,23% pada post-test setelah intervensi penyuluhan, di mana seluruh responden mengalami peningkatan skor tanpa ada yang mengalami penurunan nilai. Penelitian (Rahmadani et al., 2023) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa setelah intervensi menggunakan media booklet, mayoritas responden mampu menjawab dengan benar pertanyaan seputar pengertian, tahapan, faktor penyebab, dampak, dan penanganan seks pranikah dengan nilai p value 0,002. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini membuktikan bahwa media edukasi visual seperti leaflet mampu menyederhanakan informasi kompleks menjadi konten yang mudah dipahami oleh remaja, sekaligus meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi kesehatan reproduksi.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Sig. (0,00) < (0,05), yang berarti data tidak terdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai negative ranks adalah 0, artinya tidak ada satu pun responden yang mengalami penurunan nilai dari pre-test ke post-test. Sebaliknya, terdapat 69 data positif yang berarti seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan, dengan mean rank sebesar 35 dan sum of ranks sebesar 2415. Nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan tentang seksual pranikah pada kesehatan reproduksi remaja di SMA Parulian 2 Medan. Hasil ini memperkuat bukti ilmiah bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya dengan media yang tepat dan terstruktur, merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja secara terukur dan konsisten.

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PADA KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI SMA PARULIAN 2 MEDAN**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja. Bagi institusi sekolah, hasil penelitian ini menjadi landasan kuat untuk mengintegrasikan program pendidikan kesehatan reproduksi secara berkala ke dalam kegiatan sekolah, tidak hanya sebagai respons terhadap kasus yang telah terjadi, tetapi sebagai langkah preventif yang terencana dan berkelanjutan. Bagi tenaga kesehatan dan penyuluh, efektivitas media leaflet yang terbukti dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih luas di sekolah-sekolah lain, khususnya sekolah swasta yang selama ini belum tersentuh program serupa. Bagi pengambil kebijakan di bidang kesehatan dan pendidikan, penelitian ini mendukung pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan berbasis bukti, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan tokoh adat maupun agama dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang benar, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab dan terhindar dari risiko perilaku seksual pranikah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian edukasi kesehatan menggunakan media leaflet berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seksual pranikah pada kesehatan reproduksi di SMA Parulian 2 Medan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test yang menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai Z sebesar $-7,463$, di mana seluruh 69 responden mengalami peningkatan pengetahuan tanpa ada yang mengalami penurunan nilai. Sebelum intervensi, sebagian besar responden (79,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang, namun setelah intervensi, sebanyak 76,8% responden mencapai kategori pengetahuan baik dan tidak ada lagi responden yang berada pada kategori kurang. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima dan media leaflet terbukti efektif sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain pre-eksperimen tanpa kelompok kontrol, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggeneralisasi temuan ini pada populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian hanya mengukur aspek pengetahuan tanpa menelaah perubahan sikap dan perilaku secara langsung, serta dilakukan di satu sekolah swasta dengan karakteristik demografis yang homogen dari segi suku. Berdasarkan temuan ini, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara terencana dan berkelanjutan ke dalam program sekolah, dengan melibatkan tenaga kesehatan sebagai mitra edukasi. Remaja juga diharapkan proaktif mencari informasi dari sumber yang valid dan terpercaya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat seperti randomized controlled trial, memperluas cakupan sekolah dan kelompok usia, serta mengeksplorasi efektivitas metode edukasi lain seperti media digital atau diskusi kelompok, sekaligus menambahkan variabel sikap, perilaku, dan faktor psikososial sebagai variabel penelitian..

DAFTAR REFERENSI

- Adnin, W., & Intan, Z. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seksual Pranikah di SMA KP 3 Paseh Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 110–121.
- Aryati, H., Suwarni, L., & Ridha, A. (2019). Paparan pornografi, sosial budaya, dan peran orang tua dalam perilaku berpacaran remaja di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 6(3), 127–136.
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah. *Sport Science and Health*, 1(2), 92–101.
- Febriana, E. W., & Pratiwi, T. I. (2022). Faktor penyebab dan upaya penanganan perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal BK Unesa*, 12(2).
- Fitriwati, C. I., & Meinarisa, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 40–47.
- Hasanah, D. N., Utari, D. M., Chairunnisa, C., & Purnamawati, D. (2020). Faktor internal dan Eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja pria di indonesia (Analisis SDKI 2017). *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1).
- Kemendes RI. (2022). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245–253.
- Nararia, A. G., Nurkhodhi, M. E., Nurlita, N. D., & Zhaharani, R. P. (2025). Pencegahan Seks Bebas Melalui Penguatan Nilai Religius Di SMAN 1 JIWAN. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 288–295.
- Pratama, A. Y., Putra, S. D. E., Shofa, A. M. A., & Saputra, M. (2023). *Pendidikan Seksual Komprehensif: Standar Materi Dalam Perspektif Indonesia*. Suluah Kato Khatulistiwa.
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 1–6.
- Rahmadani, L., Idriansari, A., & Purwanto, S. (2023). Edukasi Kesehatan Melalui Media Booklet Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Pranikah. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 9(1), 118–124.

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PADA KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI SMA PARULIAN 2 MEDAN**

- Santosa, H., Yusuf, S., & Ilfiandra, I. (2019). KRR sebagai program pengembangan perilaku seksual sehat remaja pada revolusi industri 4.0. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 233–242.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93–102.
- Susmiarsih, T. P., Marsiati, H., & Endrini, S. (2019). Peningkatan pengetahuan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks dalam upaya cegah seks pranikah pada siswa-siswi SMP N 77 dan SMA N 77 Jakarta Pusat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 206–213.
- Telly Katharina, Y. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual Dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan Pada Remaja Sma Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal_Kebidanan*, 8(1).
- Winoto, Y., Rachmawati, T. S., & Sinaga, D. (2021). Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi remaja pada para siswa/siswi SMP Negeri Cineam di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Berdaya*, 1(1), 10–22.
- Zulfikri, A. (2023). Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja: Analisis Peran Faktor-faktor Psikologis dan Konteks Keluarga. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(03), 153–163.